

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman Tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Tuberkulosis (TB) adalah masalah kesehatan global utama. Itu menyebabkan sakit di antara jutaan orang setiap tahun dan peringkat bersamaan dengan *human immunodeficiencyvirus* (HIV) sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2014, ada Diperkirakan 9,6 juta kasus TB baru: 5,4 juta di antara laki-laki, 3,2 juta di antara wanita dan 1,0 juta di antara anak-anak. Dari 9,6 juta kasus TB baru pada tahun 2014, 58% berada di Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat. India, Indonesia dan Cina memiliki jumlah terbesar kasus: 23%, 10% dan 10% dari total global, masing-masing (World Health Organization, 2015).

Sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 proporsi pasien Baru BTA + di antara seluruh kasus belum mencapai target yang diharapkan, meskipun tidak terlalu jauh berada di bawah target minimal yang sebesar 65%. Hal tersebut mengindikasikan mutu diagnosis yang rendah dan kurangnya prioritas menemukan kasus BTA+ di Indonesia. Namun, sebanyak 63,6% provinsi telah mencapai target tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Jumlah penderita TB Paru Klinis (Suspek ditemukan) di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 sebanyak 55.503 penderita. Dari jumlah tersebut 7.302 diantaranya merupakan pasien baru TB positif, terjadi peningkatan

penderita TB dibanding tahun 2015 sebesar 5.574 orang. Jakarta Timur, Barat dan Selatan merupakan wilayah dengan jumlah TB Paru BTA+ terbesar di Provinsi DKI Jakarta, yaitu rata-rata sebanyak 2.000 penderita (Bidang Perencanaan Dan Pembiayaan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016).

Jumlah penderita TB Paru Klinis (Suspek ditemukan) di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2014 adalah 12.005 dan dari jumlah tersebut 1.742 merupakan pasien baru TB positif. Kalideres merupakan wilayah kecamatan dengan jumlah TB Paru BTA + sebanyak 317 penderita di Jakarta Barat (Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, 2014)

Data dari Puskesmas Kelurahan Semanan II Kota Jakarta Barat tahun 2017 ditemukan 32 orang penderita TB paru BTA (+) dengan CDR tahun 2017 mencapai angka 38,6%. CDR ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 85% (Puskesmas Kelurahan Semanan II, 2017). Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kelurahan Semanan II pada bulan Januari – Oktober di tahun 2018 ditemukan 30 orang penderita TB paru BTA (+) dengan CDR tahun 2018 pada bulan Januari - Oktober mencapai angka 35,9%. CDR ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 85% (Puskesmas Kelurahan Semanan II, 2018). Pencapaian CDR yang rendah mengindikasikan banyaknya penderita TB paru BTA + dimasyarakat yang masih belum terdeteksi. Hal ini berarti masih terdapat banyak sumber penularan yang cukup berbahaya terutama bagi orang dewasa.

Berdasarkan Penelitian menyatakan bahwa orang yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 6,2 kali lebih besar untuk menderita TB Paru dibandingkan orang yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat (Mawarda & Indah, 2014). Penelitian (Nuraini, 2015) bahwa ada hubungan bermakna antara tidak adanya riwayat imunisasi BCG dengan Kejadian TB Paru. Pada Jenis kelamin laki-laki lebih beresiko terhadap peningkatan angka kejadian penyakit TB Paru BTA+ dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan (Muaz, 2014). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarmi & Duarsa, 2014) kelompok umur produktif berisiko 2,32 kali dibandingkan kelompok umur yang tidak produktif).

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Data dari Puskesmas Kelurahan Semanan II Kota Jakarta Barat tahun 2017 ditemukan 32 orang penderita TB paru BTA (+) dengan CDR tahun 2017 mencapai angka 38,6%. CDR ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 85% (Puskesmas Kelurahan Semanan II, 2017). Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kelurahan Semanan II pada bulan Januari – Oktober di tahun 2018 ditemukan 30 orang penderita TB paru BTA (+) dengan CDR tahun 2018 pada bulan Januari – Oktober mencapai angka 35,9%. CDR ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 85% (Puskesmas Kelurahan Semanan II, 2018).

Pencapaian CDR yang rendah mengindikasikan banyaknya penderita TB paru BTA + dimasyarakat yang masih belum terdeteksi. Hal ini berarti masih terdapat banyak sumber penularan yang cukup berbahaya terutama bagi orang dewasa. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Penjelasan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
2. Bagaimana gambaran kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
3. Bagaimana gambaran umur pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?

4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
5. Bagaimana gambaran status imunisasi pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
6. Bagaimana gambaran kepadatan hunian kamar pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
7. Apakah ada hubungan antara umur dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
8. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
9. Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
10. Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
2. Mengetahui gambaran umur pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
4. Mengetahui gambaran imunisasi BCG pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?

5. Mengetahui gambaran kepadatan hunian kamar pada responden di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
6. Menganalisis hubungan antara umur dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
7. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
8. Menganalisis hubungan antara imunisasi BCG dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?
9. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian TB paru BTA + di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat Tahun 2018 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan informan dan masukan dalam membuat kebijakan untuk menyusun perencanaan penanggulangan penyakit TB paru BTA +.

1.5.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi serta membuka wawasan ilmiah bagi civitas akademika di Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.5.3 Manfaat Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi serta membuka wawasan ilmiah bagi civitas akademika di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru BTA +. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II Jakarta Barat. Penelitian akan dilakukan pada tanggal 14 Desember 2018 sampai Januari 2019. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *case control*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner serta observasi pada orang yang mengalami kasus TB paru BTA+ dan kontrol yang tidak terkena TB paru BTA+. Sedangkan data sekunder diperoleh dari register TB-01 pada bulan Januari sampai Oktober pada tahun 2018 di Wilayah Puskesmas Kelurahan Semanan II. Hal-hal inilah yang melatabelakangi dilakukan penelitian ini karena berdasarkan laporan dari Puskesmas Kelurahan Semanan II pada bulan Januari – Oktober di tahun 2018 penderita TB paru BTA + yaitu 30 orang.